# BAB II

# LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

## A. Deskripsi Teori

### 1. Bimbingan Keagamaan Orang Tua

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan Orang Tua

Bimbingan secara etimologi berarti menunjukkan, memberi jalanatau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnyamasa kini dan masa mendatang. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan.[1]

Sedangkan bimbingan secara terminologi adalah seperti yang dikemukakan beberapa tokoh di bawah ini, diantaranya:

1) Menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu seseorang untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya, agar supaya individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (atau paling tidak seseorang tersebut dapat memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya).[2]

---

[1]H.M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1982), hlm. 1

[2]Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani HM, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1991), hlm. 3

2) BimoWalgito:

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.[3]

3) Menurut W.S. Winkel:

Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada kelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologi, dan tidak berupa pertolongan finansial, medis dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan ini seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mampu untuk mengatasi masalah yang akan dihadapinya kelak, kemudian ini menjadi tujuan bimbingan.[4]

---

[3] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 4

[4] W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Grafindo, 1991), hlm. 20-21

4) Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell bahwa :

"*guidance as the process of assisting individuals in making life adjustment. Itis needed in the home, school, community, and in all other phasesof the individual's environment*". [5] Hal ini dimaksudkan bahwa bimbingan sebagai proses untuk membantu individu di dalam membuat keputusan hidup yang positif, hal ini diperlukan di rumah, sekolah, dan dilingkungan sosial serta di setiap individu berada.

5) Athur J. Jones

*Guidance is the assistance given to individuals in making intelligent choices and adjustments in their lives. The ability is not innate it must be developed. The fundamental purpose of guidance is to develop in each individual up to the limit of his capacity, the ability to solve his own problem and to make his own adjustments*. [6] Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan cerdas dan penyesuaian dalam hidup mereka. Kemampuan tidak bawaan itu harus dikembangkan. Tujuan mendasar dari bimbingan adalah untuk mengembangkan pada setiap individu sampai batas

---

[5] Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Introduction to Guidance*, (New York : Mac Millan Publishing, t.t.), hlm. 14

[6] Athur J. Jones, *Principles of Guidance* (New York*:* Mc Graw Hill Book Co Inc,1962), hlm. 25

kapasitasnya, kemampuan untuk memecahkan masalah sendiri dan membuat penyesuaian sendiri.

6) Chisholm

*Guidance seeks to have each, individual become familiar with a wide range of information about himself, his abilities, his previous development in the various areas of living, and his plans or ambitions for the future. Guidance than seeks to help him become acquainted with the various problems of social, vocational and recreational adjustment with he faces. On the basis of those two types of information and the assistance of counselors, each pupil is helped to face his problem and makes plans for their solution*.[7] Hal ini dimaksudkan bahwa bimbingan berusaha untuk memiliki masing-masing, individu menjadi akrab dengan berbagai informasi tentang dirinya, kemampuannya, pengembangan sebelumnya di berbagai bidang kehidupan, dan rencananya atau ambisi untuk masa depan. Bimbingan dari berusaha untuk membantu dia berkenalan dengan berbagai masalah penyesuaian sosial, kejuruan dan rekreasi dengan dia hadapi. Atas dasar dua jenis informasi dan bantuan dari konselor, setiap murid dibantu untuk

[7] Loslie L. Chisholm, *Guiding Youth in Secondary Scool*, (New York: American Book Company, 1950), hlm. 17

menghadapi masalah dan membuat rencana untuk solusi mereka.

Dari definisi di atas, menunjukkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan atau berkelanjutan dalam upaya membantu seseorang atau individu atau sekelompok individu untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya sehingga dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah SWT, dirinya sebagai hamba Allah SWT, manusia dan masyarakat serta alam sekitarnya.[8]

Agama sebagai sumber sistem nilai merupakan petunjuk, pedomandan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya,dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah SWT.

---

[8] Zakiya Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 58

Jadi agama merupakan aturan-aturan atau perundang-undanganyang datangnya dari Tuhan diturunkan kepada manusia sebagai pedoman hidup di dunia agar memperoleh kebahagiaan di dunia danakhirat kelak.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan orang tua adalah suatu bentuk sadar dengan sungguh-sungguh menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya untuk mengatasi kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut dapat berupa pertolongan mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang dimilki melalui dorongan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

b. Materi Bimbingan Keagamaan Orang Tua

Materi bimbingan keagamaan adalah semua bahan yang disampaikan terhadap anak usia puber, materi bimbingan yang menjadi sasaran bersumber dari al-Qur'an dan hadits, pada dasarnya materi bimbingan hendaknya tidak terlepas dari apa yang menjadi tujuan bimbingan Islam, namun dari keseluruhan materi yang menjadi dasar adalah:

1) Aqidah

Aqidah adalah suatu yang harus diberikan oleh hati, yang dengannya jiwa menjadi tenang dan yakin serta mantap, tidak dipengaruhi oleh keraguan.[9]

2) Akhlak

Akhlak adalah nilai-nilai dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.[10]

c. Dasar Bimbingan Keagamaan

Al-Qur'an dan sunnah rasul adalah landasan ideal dan konseptual bimbingan konseling Islam. Dari kedua dasar tersebut gagasan, tujuan dan konsep-konsep bimbingan konseling Islam bersumber. Segala usaha atau perbuatan yang dilakukan manusia selalu membutuhkan adanya dasar sebagai pijakan untuk melangkah pada suatu tujuan, yakni agar orang tersebut berjalan baik dan terarah. Begitu juga dalam melaksanakan bimbingan Islam didasarkan pada petunjuk al-Qur'an dan hadits, baik yang mengenai ajaran memerintah atau memberi isyarat

---

[9] Muhammad Chirzin, *Pemikiran Tauhid ibnu Taimiyah Dalam Tafsir Surah Al Ikhlas,* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 59

[10] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hlm. 1-2

agar memberi bimbingan dan petunjuk. Dasar yang menjadi isyarat kepada manusia untuk memberi petunjuk atau bimbingan kepada orang lain (keluarga ) yaitu antara lain :

1) Firman Allah dalam Q. S. At Tahrim ayat 6 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari apineraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak menghargai Allah terhadap apa yang diperinthkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".(Q.S. At Tahrim : 6)[11]

2) Hadits tentang pendidikan terhadap anak :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُد وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ,قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ

[11]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya Al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung : CV.J-Art, 2005,) Ed. Refisi, hlm. 561.

سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ[١٢]

"Berkata Mu'ammal ibn HisyamYa'ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amruibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur." (H.R. Abu Dawud).

d. Indikator Bimbingan Keagamaan Orang Tua

Dengan memperhatikan pembahasan diatas, dan sesuai dengan pendapatnya Oemar Hamalik, dapat disimpulkan bahwa indikator intensitas bimbingan keagamaan adalah:[13]

1) Perhatian

Perhatian adalah konsentrasi/aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan menyampaikan yang lain dari pada itu.[14]

---

[12]Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, *Al Maktabah As Syamilah*: As Sholat, 418

[13]Oemar Hamalik,*Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 199

[14]Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, 2000), hlm. 98

Sedangkan perhatian dalam kaitannya dengan bimbingan keagamaan anak mempunyai hubungan yang sangat erat sekali terhadap peningkatan pengetahuan keagamaan anak, hal ini karena orang tua yang menaruh keinginan agar anaknya menjadi hamba yang shaleh maka cenderung untuk memperhatikan semua hal yang berhubungan dengan aktivitas keagamaan anak, termasuk memperhatikan tingkah laku keagamannya.

2) Nasehat

Agama islam selalu menganjurkan kepada orang tua untuk selalu menasehati anak-anak agar tidak terjerumus dalam kesesatan. Metode nasehat ini akan efektif dan lebih berhasil apabila disertai dengan keteladanan. Sebab nasehat yang disertai dengan keteladanan yang baik sangat berpengaruh di dalam jiwa anak, karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak akan kesadaran hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju hakekat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam. Tidak seorangpun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang

jernih dan berfikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan kesan yang sangat dalam.[15]

3) Pemberian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata "motif" yang diartikan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.[16] Motif juga dikatakan sebagai keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan.[17]

Pemberian motivasi yang berkaitan dengan keagamaan pada diri manusia, seperti halnya motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama, motivasi untuk bertaqwa kepada Allah, mencintai kebaikan, kebenaran dan keadilan serta membenci kejahatan, kebatilan dan kezaliman.[18]

4) Bimbingan dengan keteladanan

---

[15]Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Bimbingan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hlm. 213

[16] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1995), hlm. 60

[17]Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 70

[18]Abdullah Hazdiq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RASAIL, 2005), hlm. 130-131

Orang tua sebagai pembimbing dan pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan terekam dan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan.

Keteladanan mengandung konsekuensi apa yang disampaikan ke anak-anak bukan sekedar kata-kata saja, namun harus ditopang oleh perbuatan atau sikap nyata. Nasihat-nasihat dari orang tua akan. Cepat hilang, sedangkan teladan akan tertancap kuat di benak sang anak.[19]

**2. Akhlak Siswadi Sekolah**

a. Pengertian Akhlak

Menurut pengertian terminologi, akhlak didefinisikan oleh Ahmad Amin sebagai kebiasaan kehendak, yang berarti bila kehendak itu dibiasakan, maka kebiasaan itu akan disebut sebagai akhlak.[20]

Secara etimologi (*lughatan*) akhlaq adalah bentuk dari jama' dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Berakar dari kata *khalaqa* yang

---

[19] Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, ( Jombang: Lintas Media, tth), hlm.30

[20] Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 62

berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan).[21] Dari hubungan tersebut dapat dimaknai bahwa akhlak tidak akan bisa dilepaskan dari penciptanya yaitu Allah yang menjadi sumber utama akhlak yang ajarannya disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Akhlak juga tidak bisa dilepaskan dari manusia itu sendiri sebagai pelaku akhlak. Manusia memang sudah dibekali dengan potensi, termasuk potensi akhlak. Tetapi akhlak itu masih bisa menjadi baik maupun buruk. Dari kata itu juga mengindikasikan suatu proses bahwa akhlak terutama akhlak baik memerlukan proses pembinaan agar bisa selalu berada pada jalur yang sudah ditetapkan oleh Allah.

Definisi akhlak menurut beberapa tokoh, yaitu:

1) Amin Syukur mengutip definisi akhlak dari Ibnu Maskawaih yaitu keadaan (*hal*) jiwa yang mendorong melakukan aktivitas tanpa dipikirkan direnungkan terlebih dahulu.[22]
2) Hasan Langgulung memberikan pengertian akhlak yaitu "akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang *mendalam* di dalam jiwa dari mana muncul

[21]Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*,hlm. 1

[22]Amin Syukur, *Studi Akhlaq*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 5

perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan".[23]

3) Menurut Ahmad Amin, "*Khuluq* adalah membiasakan kehendak" Akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut.[24]

4) Imam Al-Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة فى النفس راسخة عنها تصدرالأفعل بسهو لة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية[25]

"Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)".

Didalam kitab *Tahzibul Al-Akhlak* dijelaskan:

انّ الخلق هو حال النّفس, بها يفعل الإ نسان أفعا له بلا روية ولا اختيار[26]

Kemudian al Ghazali mengemukakan norma-norma kebaikan dan keburukan akhlak ditinjau dari pandangan akal pikiran dan syari'at agama Islam. Akhlak

---

[23]Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Al Husna, 1998), hlm. 58.

[24]Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, hlm.62

[25]Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juz III*, hlm. 56

[26]Abi Utsman 'Amr bin Bahr al-Jahidh, *Tahzibul Al-Akhlak*, (Tanta: Dar as-Shahabah li at-Turants, 1989), hlm. 12

yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat dinamakan akhlak mulia dan baik, sebaliknya akhlak yang tidak sesuai (bertentangan) dengan akalpikiran dan syariat dinamakan akhlak sesat dan buruk, hanya menyesatkan manusia belaka.[27]

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar utama yang memberikan isyarat pada setiap orang mukmin, khususnya orang tua untuk memberikan pendidikan melalui petunjukatau bimbingan kepada orang lain adalah sebagaimana dalam Al-Qur'anyaitu:Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. Yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.(QS. Al-Ahzab ayat 21).[28]

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa rasulullah sebagai suri teladan dalam segala lapangan kehidupan termasuk pendidikan akhlak. Oleh karena itu perkataan

[27] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102-103

[28]Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 670

dan perbuatan beliau harus dijadikan sebagai dasar dan panutan yang baik.

c. Materi Akhlak

Berdasarkan kewajiban manusia sebagai muslim dan sebagaiorang tua, maka sasaran akhlak secara islamiyah adalah:

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dinyatakan dengan sikap menerima secara ikhlas ketentuan Allah SWT dan apa yang diberikan oleh Rasul. Sikap ini terlihat dari pernyataan bahwa ia menerima apa yang dikaruniai Allah SWT karena mencintai Allah SWT. Mereka yang berakhlak demikian akan ditempatkan dalam kehidupan yang diridloi Allah SWT.[29]

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikatpun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya, yaitu melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya dan mengharapkan ridho-Nya, Tawakal berserah diri kepada Allah SWT.

2) Akhlak kepada diri sendiri

---

[29]Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 63

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, dan berakhlak terhadap dirinya sendiri karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya.[30]

Untuk melaksanakan perintah Allah SWT, maka setiap umat islam harus berakhlak dan bersikap sebagai berikut: menghindari perbuatan yang tidak baik atau perbuatan tercela, memelihara kesucian jiwa, pemaaf, jujur, tidak sombong dan lain sebagainya. Sebenarnya manusia mempunyai kewajiban atau berakhlak pada diri sendiri, akan tetapi manusia sering melupakannya. Anehnya manusia sering mementingkan dirinya sendiri, yang sesungguhnya bukan merupakan kewajiban memenuhi haknya, melainkan untuk kepentingan syaitan dengan menzalimi diri sendiri.

3) Akhlak Kepada Sesama

Agar tercipta hubungan baik antar sesama muslim dalam masyarakat, setiap orang harus mengetahui hak dan kewajibannya masing-masing

[30] Abdullah Salim, *Akhlaq Islam*, (Jakarta: Media Dakwah,1994), hlm. 66

sebagai anggota masyarakat. Hak dan kewajiban itu diantaranya adalah:

a) Menjawab salam
b) Mengunjungi orang sakit
c) Menyahuti orang bersin.

Dalam bermasyarakat hendaklah memilih teman yang mampu memberi manfaat bagi kita terutama dalam hal kebaikan. Kewajiban kepada teman yang utama adalah membimbing dan memberikan pengaruh yang baik, agar kita tetap *berakhlakul karimah*. Selain itu kita juga mendapatkan pengaruh yang baik darinya yang dapatmemperingatkan kalau kita berbuat salah sehingga dapat saling nasehat menasehati untuk kebenaran.[31]

4) Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa binatang, tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa seperti sungai, gunung, laut dan sebagainya. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur‟ an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia

[31]Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas,1996), hlm. 246

sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.[32]

Hal ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan pada alam. Yang demikian itu mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan. Akhlak terhadap lingkungan berarti menjaga kelestariannya dengan menanami kembali pepohonan setelah ditebang, dan sebaliknya tidak diperkenankan melakukan penggundulan hutan karena akan mengakibatkan erosi, serta tidak membuang sampah ke sungai karena selain menimbulkan air menjadi keruh juga akan menyebabkan banjir.

d. Pembentukan Akhlak

Menurut Nasiruddin ada beberapa bentuk proses untuk membentuk akhlak yang baik diantaranya:

1) Melalui pemahaman (ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara meginformasikan dan memberitahukan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam obyek tersebut. Sebagai contoh, taubat adalah obyek akhlak, oleh karena itu

[32]AbudinNata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 150.

dengan memahami tentang taubat seseorang akan merasa tertarik kemudian dia akan mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain seperti guru, orang tua, ustadz atau orang yang bertanggung jawab untuk membentuk akhlak yang mulia. Apabila dilakukan diri sendiri bisa dengan cara berfikir dan bertadabbur, membaca dan memahami teks syar'iyyah maupun mendengarkannya melalui majlis ta'lim. Sedangkan proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat dan lain-lain.

2) Melalui pembiasaan (amal)

Pembiasaan memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke hatinya, sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat dalam diri seseorang, pembiasaan juga memunculkan pemahaman yang lebih dalam dan luas, sehingga seseorang lebih yakin dan mantap terhadap apa yang dipegangnya. Hati seseorang mudah untuk berubah-ubah sehingga diperlukan pembiasaan dalam membentuk akhlak seseorang.

3) Melalui teladan yang baik (*uswatun hasanah*)

Teladan yang baik merupakan pendukung terbentuknya akhlak. *Uswatun hasanah* lebih bermakna apabila muncul dari orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, teman dan lainya.[33]

Beberapa metode diatas merupakan metode yang cukup dikenal dalam pembinaan akhlak Islam. Metode di atas akan lebih efektif apabila dilakukan pada saat yang tepat dan situasi yang tepat sehingga akan lebih mengena dan lebih meresap kedalam hati.

e. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Segala tindakan dari perbuatan manusia yang mempunyai corak berbeda antara satu dengan lainnya. Pada dasarnya adalah merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia itu dan pengaruh dari luar dirinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu:[34]

1). Instink (naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak

---

[33] Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf,* ( Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm.36-41

[34] Zahruddin AR dan HasanuddinSinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 93.

yang dimotori oleh instink seseorang (dalam bahasa Arab disebut *gharizah)*

Instink merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Seperangkat naluri instink manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu.

2). Kebiasaan /adat

Kebiasaan /adat adalah merupakan perbuatan/tindakan yang selalu diulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya.[35]

3). Keturunan

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, tentang ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh

---

[35]Zahruddin AR dan HasanuddinSinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 95

dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.[36]

4). Lingkungan (*millieu*)

Salah satu faktor yang menjadi penentu perbuatan/kelakuan seseorang atau manusia adalah lingkungan (*millieu*).

"Milleu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, lingkungan tumbuh-tumbuhan ialah tanah dan udaranya, lingkungan manusia ialah apa yang melingkunpinya dari negeri lautan, sungai, udara, dan masyarakat".

Lingkungan ada dua macam yaitu:

a). Lingkungan alam

Alam yang melingkupi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang.[37] Alam dapat mendukung bakat atau potensi yang ada pada diri seseorang apabila alam itu baik, begitu pula sebaliknya alam juga bisa menghalangi bakat atau potensi seseorang.

b). Lingkungan pergaulan

---

[36]Zahruddin AR dan HasanuddinSinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 96

[37]Zahruddin AR dan HasanuddinSinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 99

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi kepada beberapa kategori yaitu: lingkungan rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.[38]

**3. Pengaruh bimbingan keagamaan orang tua terhadap akhlak siswa kelas X SMA N 1 PegandonKab.Kendal**

Bimbingan keagamaan orang tua adalah suatu bentuk sadar dengan sungguh-sungguh menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya untuk mengatasi kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan masa mendatang. Sedangkan akhlak adalah kebiasaan atau sikap yang *mendalam* di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan.

---

[38]Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak,* hlm. 100

Sesuai dengan pemikiran dari Al-Ghazali yang berpaham empirisme, beliau mengatakan bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap anak didik. Menurutnya akhlak dari seorang anak sangat tergantung dari pendidikan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tuanya. Hati seorang anak itu bersih, murni, laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah yang mengatakan bahwa: *"setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanyalah yang menyebabakan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi"*(H.R. Muslim).[39]

Sejalan dengan hadits tersebut, al-Ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Hal tersebut sejalan dengan teori *empirisme (John Locke),* secara menarik Locke membandingkan budi manusia pada saat lahir dengan tabula rasa, yaitu sebuah papan kosong yang belum tertulis apapun, yang artinya segala sesuatu yang ada dalam pikiran berasal dari pengalaman inderawi, tidak dari akal budi. Otak itu seperti sehelai kertas yang masih putih dan baru memulai pengalaman inderawi itu sehelai kertas itu

[39]Abbudinnata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 161

diisi. Menurut Locke semua ide diperoleh dari pengalaman, dan terdiri atas dua macam, yaitu:

a. Ide-ide sensasi, yang diperoleh dari panca indra, seperti melihat, mendengar dan lain-lain.
b. Ide-ide refleksi yang diperoleh dari berbagai kegiatan budi seperti berfikir, percaya dan sebagainya.

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak dari seorang anak itu sangat tergantung dari bimbingan keagamaan yang diberikan oleh orang tua. Pendidikan yang diperoleh dari keluarga akan mudah berbekas pada dirianak terutama tingkah laku orang tuanya akan menjadi tauladan bagi anak. Orang tua yang tingkah lakunya baik akan menjadikan tingkah laku anaknya baik pula, sehingga anak mempunyai akhlak mulia, sehingga dapat dikatakan bahwa melalui keluarga sebagai lingkungan pertama anak memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadian dari orang tua atau keluarga yang melaksanakan pendidikan dan pembentukan kepribadian sempurna padadiri anak.

Seorang anak yang mempuyai persepsi bahwa tingkah laku dan bimbingan orang tua yang disampaikan dalam keseharian di lingkungan keluarga merupakan salah satu hal yang mutlak dibutuhkan sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan beragama bagi anak maka akan berimbas pada akhlak anak.

## B. Kajian Pustaka

Untuk menghasilkan penelitian yang procedural peneliti telah melakukan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber atau referensi, yang memiliki kesamaan topik atau relevensi terhadap penelitian ini. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian sebelumnya dan mencari hal lain yang lebih penting untuk diteliti.

Penelitian karya Ani Rifatiningsih (073111379) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2011 dengan judul "Pengaruh Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Prestasi belajar Siswa Kelas VIII MTs Sunan Muria Gunungwungkal Tahun Pelajaran 2010/2011". Hasil dari penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kasih sayang orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Sunan Muria Gunungwungkal Tahun Pelajaran 2010/2011. Artinya semakin banyak perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak maka hasil prestasi belajar anak juga akan semakin meningkat.[40]

Penelitian karya Fuad Hasan (073111510) dengan judul "Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa MI Al Iman SambakKajoran Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011".

---

[40] AniRifatiningsih,"Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Prestasi belajar Siswa Kelas VIII MTs Sunan MuriaGunungwungkal Tahun Pelajaran 2010/2011", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Th), hlm. V

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapathal yang positif antara perhatian orang tua dalam pendidikan akhlak terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa MI Al Iman SambakKajoran Magelang tahun pelajaran 2010/2011.[41]

Penelitian karya Rofiana (093111100) dengan judul, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Di Mts Al Hikmah Pasir Mijen Demak Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa persepsi siswa tentang keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap akhlak siswa di MTs Al Hikmah Pasir Mijen Demak tahun ajaran 2012/2013. Artinya semakin harmonis suatu keluarga maka perhatian yang diberikan orang tua kepada anak juga akan semakin baik sehingga akan memperbaiki akhlak dari anak tersebut.[42]

Penelitian karya Muhammad Syamsudin Ma'ruf (113111127) yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dari Keluarga Terhadap Keberagamaan Santri TPQ Al-Muttaqin Kembang Arum Semarang Tahun Ajaran 2014/2015". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh yang positif antara

---

[41] Fuad Hasan, "Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa MI Al Iman SambakKajoran Magelang Tahun Pelajaran 2008/2009", *Skripsi* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Th), hlm. Vi

[42] Rofiana, "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Di Mts Al Hikmah Pasir Mijen Demak Tahun Ajaran 2012/2013",*Skripsi* (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Th), hlm. Vi

pendidikan agama Islam dari keluarga terhadap keberagamaan santri TPQ Al-Muttaqin kembang arum Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis regresi linier sederhana dengan taraf signifikan 5% diperoleh $F_{reg}$= 14,3 sedangkan $F_{tabel}$ = 4,04. Dari hasil interpretasi diperoleh bahwa $F_{reg} > F_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa hasilnya signifikan.[43]

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini mengambil fokus pada intensitas bimbingan keagamaan orang tua dan pengaruhnya terhadap akhlak siswa. Penelitian-penelitian tersebut hanya menyinggung sedikit tentang perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak, namun skripsi tersebut serta buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dapat penulis jadikan sebagai bahan yang membantu dalam mencari data-data yang otentik.

## C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan dalam penelitian sampai ditemukan bukti melalui data-data yang terkumpul.[44]Dikatakan sementara karena jawaban

---

[43] Muhammad Syamsudin Ma'ruf, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dari Keluarga Terhadap Keberagamaan Santri TPQ Al-Muttaqin Kembang Arum Semarang Tahun Ajaran 2014/2015"*Skripsi* (Semarang : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2015 ), hlm. Vi

[44] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110

yang diberikan hanya didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistika. Hipotesis dari penelitian ini adalah:

| | | |
|---|---|---|
| Hipotesis nihil (Ho) | : | Tidak ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua terhadap akhlak siswa kelas X SMA N 1 Pegandon Kab. Kendal tahun pelajaran 2015/2016. |
| Hipotesis alternatif (Ha) | : | Ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan keagamaan orang tua terhadap akhlak siswa kelas X SMA N 1 Pegandon Kab. Kendal tahun pelajaran 2015/2016. |